Education Studies and Teaching Journal (EDUTECH)
Vol 3 (3) 2026 : 104-114

THE USE OF GENERATIVE AI IN ARABIC LANGUAGE LEARNING: OPPORTUNITIES, CHALLENGES, AND IMPLICATIONS FOR LANGUAGE SKILLS

PEMANFAATAN GENERATIVE AI DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB: PELUANG, TANTANGAN, DAN IMPLIKASI TERHADAP KETERAMPILAN BERBAHASA

Agus Khamid[1], Muhammad Ulil Fahmi[2]
UIN K.H. Abdurrahman Wahid, Pekalongan[1,2]
agus.khamid@uingusdur.ac.id, muhammad.ulil.fahmi@uingusdur.ac.id

**Corresponding Author*

ABSTRAK
Perkembangan generative artificial intelligence (AI) membuka peluang baru dalam pembelajaran bahasa Arab melalui personalisasi materi, bantuan penerjemahan, penyusunan teks, analisis tata bahasa, dan pemberian umpan balik secara instan. Namun, integrasi teknologi tersebut juga menghadirkan tantangan pedagogis yang berpotensi mempengaruhi pengembangan keterampilan berbahasa mahasiswa. Penelitian ini bertujuan menganalisis peluang, tantangan pedagogis yang dominan, serta implikasi pemanfaatan generative AI terhadap pengembangan keterampilan berbahasa Arab, khususnya dalam konteks pendidikan tinggi di Indonesia. Penelitian menggunakan pendekatan literature review naratif-terstruktur dengan teknik sintesis tematik terhadap sebelas sumber literatur yang membahas integrasi kecerdasan buatan, literasi digital, dan pembelajaran bahasa Arab. Hasil kajian menunjukkan bahwa generative AI paling banyak dimanfaatkan untuk penerjemahan, bantuan menulis, dukungan tata bahasa, akses materi, dan pengayaan kosakata. Meskipun memberikan kemudahan, personalisasi, dan efisiensi pembelajaran, terdapat tiga tantangan pedagogis utama, yaitu ketidakakuratan keluaran AI dan bias linguistik, ketergantungan mahasiswa secara berlebihan, serta keterbatasan kompetensi pedagogis dosen dalam merancang pembelajaran berbasis AI. Temuan juga mengindikasikan adanya ketidakseimbangan antara dukungan AI terhadap keterampilan reseptif (istimā‘ dan qirā’ah) dan keterampilan produktif (kalām dan kitābah). Penelitian ini menegaskan bahwa efektivitas integrasi generative AI tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan teknologi, tetapi juga oleh kesiapan pedagogis, literasi AI, dan kemampuan mahasiswa mengevaluasi keluaran AI secara kritis. Oleh karena itu, AI perlu diposisikan sebagai mitra pembelajaran yang memperkuat otonomi, refleksi linguistik, dan interaksi humanistik, bukan sebagai pengganti proses kognitif dalam pembelajaran bahasa Arab.
Kata Kunci: generative AI; pembelajaran bahasa Arab; tantangan pedagogis; keterampilan berbahasa; literasi AI.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan kecerdasan buatan generatif (generative AI) telah mengubah lanskap pembelajaran bahasa secara fundamental, termasuk dalam konteks pendidikan bahasa Arab di Indonesia. Kehadiran model bahasa berskala besar (Large Language Models/LLMs) seperti Chat GPT, Meta AI, dan berbagai chatbot berbasis AI telah menciptakan moda interaksi baru antara pembelajaran dan materi kebahasaan. Dalam pembelajaran bahasa Arab, generative AI tidak lagi sekadar alat bantu penerjemahan, melainkan telah merambah pada fungsi-fungsi yang lebih kompleks seperti penyusunan teks, analisis gramatika, simulasi percakapan, hingga pemberian umpan balik otomatis. Fenomena ini tampak nyata pada praktik keseharian mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Arab dan Bahasa dan Sastra Arab di berbagai perguruan tinggi Islam Indonesia, yang semakin intensif memanfaatkan aplikasi berbasis AI untuk menyelesaikan tugas-tugas kebahasaan (Wahyuni et al., 2025; Susilawati et al., 2026). Pergeseran ini menandai masuknya pembelajaran bahasa Arab ke dalam ekosistem digital

EDUTECH,3 (3) 2026 : 104-114, https://journal.ppipbr.com/index.php/edutech | DOI: https://doi.org/10.62207/4kafx829
Copyright © 2026 THE AUTHOR(S). This article is distributed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International license.

yang lebih luas, sejalan dengan arah kebijakan nasional yang mendorong transformasi digital pendidikan.

Meskipun adopsi teknologi ini berlangsung cepat, konteks struktural pendidikan Indonesia menunjukkan adanya ketimpangan yang perlu dicermati. Data World Bank mencatat bahwa pendapatan per kapita Indonesia pada tahun 2025 berada pada angka 5.059,626 dolar AS (World Bank, 2025), sementara belanja pemerintah untuk pendidikan hanya mencapai 1,2752 persen dari produk domestik bruto pada tahun 2023 (World Bank, 2023). Angka belanja pendidikan yang relatif rendah ini berimplikasi pada keterbatasan infrastruktur digital, pelatihan guru, dan pengembangan konten pembelajaran berbasis teknologi, termasuk untuk pembelajaran bahasa Arab. Kondisi faktual tersebut menciptakan kesenjangan antara ekspektasi ideal integrasi generative AI yang menuntut konektivitas stabil, perangkat memadai, dan literasi digital pengajar dengan realitas sumber daya yang tersedia di banyak institusi pendidikan tinggi Islam, khususnya di luar kota-kota besar. Kesenjangan ini diperparah oleh karakteristik linguistik bahasa Arab yang memiliki kompleksitas morfosintaksis, kekayaan derivasi, dan sensitivitas konteks budaya yang tidak selalu terakomodasi secara akurat oleh model AI yang mayoritas dilatih dengan korpus berbahasa Inggris dan Arab Modern Standar yang terbatas.

Literatur terkini telah memetakan peluang dan tantangan pemanfaatan AI dalam pembelajaran bahasa Arab dari berbagai sudut. Wahyuni et al. (2025) melalui kajian literatur menyimpulkan bahwa AI mampu meningkatkan hasil belajar, keterampilan menulis, motivasi, dan personalisasi pembelajaran, namun juga menyoroti perlunya identifikasi tantangan pedagogis secara lebih mendalam. Muh. Sabilar (2026) menemukan bahwa LLMs digunakan secara dominan untuk penerjemahan, bantuan menulis, dan dukungan tata bahasa, tetapi menghadapi masalah akurasi keluaran, bias linguistik, ketergantungan berlebih, dan lemahnya praktik verifikasi di kalangan mahasiswa Indonesia. Albantani et al. (2026) melaporkan bahwa mahasiswa menilai AI paling efektif untuk akses materi dan pemerolehan kosakata, sementara perannya dalam mempertahankan fokus dan pengembangan keterampilan menulis justru mendapat penilaian terendah. Temuan ini mengindikasikan adanya ketimpangan antara manfaat yang dirasakan pada aspek reseptif dan keterbatasan pada aspek produktif serta metakognitif. Fahmi dan Adhimah (2024) menambahkan bahwa tantangan signifikan meliputi ketersediaan data berkualitas, kualitas algoritma, dan resistensi pendidik terhadap teknologi baru. Sementara itu, Fathurrahman et al. (2026) menyoroti pentingnya kolaborasi manusia-AI dalam pembelajaran penerjemahan, dengan menekankan perbedaan antara penggunaan kritis dan pasif yang berimplikasi langsung pada kompetensi yang berkembang.

Kajian-kajian tersebut memberikan fondasi penting, namun masih menyisakan ruang penelitian yang belum terisi secara memadai. Pertama, sebagian besar studi yang ada berfokus pada identifikasi manfaat dan tantangan secara umum, tanpa mengisolasi dimensi pedagogis sebagai unit analisis utama. Kedua, penelitian empiris yang secara spesifik menelaah tantangan pedagogis integrasi generative AI pada konteks pendidikan tinggi Indonesia masih terbatas; studi yang ada cenderung berupa kajian literatur (Wahyuni et al., 2025; Ghofur & Riski, 2024), survei persepsi umum (Albantani et al., 2026), atau studi kasus pada keterampilan tertentu seperti penerjemahan (Fathurrahman et al., 2026). Ketiga, keterkaitan antara tantangan pedagogis dengan konteks struktural pendidikan Indonesia sebagaimana tercermin dalam data belanja pendidikan dan disparitas infrastruktur belum menjadi perhatian eksplisit dalam literatur yang tersedia. Keempat, diskusi tentang implikasi pedagogis sering kali berhenti pada tataran rekomendasi normatif tanpa mengaitkannya dengan kerangka keterampilan berbahasa Arab yang spesifik, seperti keterampilan reseptif (istimā‘ dan qirā’ah) dan produktif (kalām dan kitābah) yang menjadi inti kurikulum pendidikan bahasa Arab.

Kebaruan (novelty) dari penelitian ini terletak pada upayanya untuk menjadikan tantangan pedagogis sebagai fokus analitis tersendiri, bukan sekadar subbagian dari pemetaan peluang dan

EDUTECH,3 (3) 2026 : 104-114, https://journal.ppipbr.com/index.php/edutech | DOI: https://doi.org/10.62207/4kafx829
Copyright © 2026 THE AUTHOR(S). This article is distributed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International license.

tantangan secara umum. Dengan membatasi konteks pada pendidikan tinggi Indonesia, penelitian ini berupaya menangkap dinamika yang khas baik yang bersumber dari karakteristik linguistik bahasa Arab, kesiapan pedagogik dosen, maupun keterbatasan struktural institusi yang mungkin tidak muncul dalam studi dengan cakupan konteks yang lebih luas atau generik. Lebih lanjut, penelitian ini menempatkan temuan-temuan empiris yang telah ada dalam dialog dengan data struktural pendidikan Indonesia, sehingga menghasilkan pembacaan yang lebih kontekstual terhadap persoalan integrasi generative AI.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan utama: tantangan pedagogis apa yang paling dominan dalam integrasi generative AI pada pembelajaran bahasa Arab di konteks pendidikan tinggi Indonesia? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kajian literatur (literature review) dengan menelaah secara sistematis artikel-artikel yang relevan dari daftar referensi yang telah ditetapkan. Analisis diarahkan untuk mengidentifikasi pola-pola tantangan pedagogis yang muncul berulang, mengklasifikasikannya berdasarkan dimensi pedagogis tertentu, serta menilai implikasinya terhadap pengembangan keterampilan berbahasa Arab. Urgensi penelitian ini terletak pada kontribusinya bagi tiga pihak. Bagi dosen dan pengajar bahasa Arab, hasil kajian ini menyediakan peta tantangan yang dapat menjadi dasar perancangan strategi mitigasi dalam integrasi AI di kelas. Bagi pengembang kurikulum dan pembuat kebijakan di perguruan tinggi Islam, temuan penelitian ini memberikan masukan berbasis bukti untuk merancang kebijakan pemanfaatan AI yang selaras dengan tujuan pembelajaran bahasa Arab. Bagi peneliti selanjutnya, kajian ini menawarkan kerangka analitis yang dapat diuji lebih lanjut melalui penelitian empiris lapangan.

Bagian selanjutnya dari artikel ini akan memaparkan metode kajian literatur yang digunakan, termasuk kriteria pemilihan sumber dan prosedur analisis. Setelah itu, hasil kajian akan disajikan secara tematik dengan mengelompokkan tantangan pedagogis berdasarkan dimensi-dimensi yang teridentifikasi, yang kemudian dibahas dalam kaitannya dengan implikasi terhadap keterampilan berbahasa Arab dan konteks struktural pendidikan Indonesia.

2. METODE

Bagian metode dalam kajian ini disusun sebagai literature review naratif-terstruktur yang bertujuan untuk mensintesis temuan-temuan penelitian mutakhir mengenai integrasi generative AI dalam pembelajaran bahasa Arab, dengan fokus analisis pada identifikasi tantangan pedagogis yang paling dominan dalam konteks pendidikan tinggi Indonesia. Pemilihan pendekatan naratif-terstruktur didasarkan pada kebutuhan untuk memetakan lanskap penelitian yang masih berkembang dan heterogen secara metodologis, sekaligus mempertahankan ketertelusuran prosedur agar tujuan dapat direplikasi oleh peneliti lain. Berbeda dengan systematic literature review yang menuntut protokol ketat berbasis PRISMA dan meta-analisis kuantitatif, pendekatan ini memungkinkan sintesis kritis terhadap temuan kualitatif, kuantitatif, dan konseptual yang tersebar dalam literatur berbahasa Indonesia dan Inggris tanpa mereduksi nuansa kontekstual yang melekat pada praktik pembelajaran bahasa Arab di Indonesia.

Kriteria seleksi literatur ditetapkan secara operasional untuk menjamin relevansi dan kualitas sumber. Pertama, artikel harus membahas secara substantif pemanfaatan AI generatif atau teknologi AI terkait dalam pembelajaran bahasa Arab, bukan sekadar menyebut AI secara insidental. Kedua, artikel harus dipublikasikan dalam jurnal ilmiah atau prosiding yang memiliki identitas penerbitan yang jelas, dengan preferensi pada jurnal yang memiliki DOI. Ketiga, artikel harus menyediakan informasi yang memadai mengenai konteks pembelajaran, baik pada tataran desain pedagogis, implementasi, maupun evaluasi. Keempat, artikel berbahasa Indonesia atau Inggris yang dapat diakses secara penuh untuk

EDUTECH,3 (3) 2026 : 104-114, https://journal.ppipbr.com/index.php/edutech | DOI: https://doi.org/10.62207/4kafx829
Copyright © 2026 THE AUTHOR(S). This article is distributed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International license.

keperluan analisis isi. Artikel yang hanya membahas AI dalam pembelajaran bahasa asing secara umum tanpa menyentuh kekhasan bahasa Arab, artikel opini tanpa landasan data atau kajian pustaka yang memadai, serta publikasi yang tidak mencantumkan identitas penulis atau lembaga secara jelas dikeluarkan dari korpus. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh sejumlah artikel yang menjadi tulang punggung sintesis, di antaranya kajian literatur oleh Wahyuni et al. (2025) yang memetakan peluang dan tantangan AI dalam pembelajaran bahasa Arab, analisis penggunaan LLM oleh Muh. Sabilar (2026) yang menggabungkan tinjauan sistematis dengan survei empiris terhadap mahasiswa Indonesia, kajian literasi digital oleh Syagif (2023), tinjauan pendidikan bahasa Arab era digital oleh Ghofur dan Riski (2024), serta studi kuantitatif persepsi mahasiswa oleh Albantani et al. (2026). Korpus juga diperkaya oleh kajian peran AI oleh Fahmi dan Adhimah (2024), studi kolaborasi manusia-AI dalam penerjemahan oleh Fathurrahman et al. (2026), kajian implementasi Kurikulum Merdeka oleh Nuzuli (2025), studi Meta AI dan literasi digital oleh Susilawati et al. (2026), serta kajian-kajian pendukung lain yang menyentuh dimensi keterampilan berbahasa dan landasan teoritis pembelajaran.

Metode sintesis yang digunakan adalah sintesis tematik. Seluruh artikel yang lolos seleksi dibaca secara cermat, kemudian temuan-temuan kunci diekstraksi dan dikodekan ke dalam kategori-kategori tematik yang diturunkan secara induktif dari data literatur. Proses pengkodean dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama adalah pengkodean terbuka untuk mengidentifikasi unit-unit makna yang berkaitan dengan peluang, tantangan, dan implikasi pedagogis generative AI. Tahap kedua adalah pengkodean aksial untuk mengelompokkan kode-kode tersebut ke dalam tema-tema yang lebih abstrak dan saling berhubungan. Kerangka sintesis tematik yang digunakan mengorganisasi temuan ke dalam tiga poros utama. Poros pertama adalah peluang, yang mencakup sub-tema personalisasi pembelajaran, umpan balik instan, akses sumber belajar, peningkatan motivasi, dan efisiensi belajar. Poros kedua adalah tantangan, yang mencakup sub-tema akurasi luaran AI, bias linguistik, ketergantungan berlebihan, kesenjangan akses teknologi, kesiapan pendidik, dan lemahnya praktik verifikasi. Poros ketiga adalah implikasi pedagogis, yang mencakup sub-tema desain pembelajaran, peran guru, penilaian, dan pengembangan keterampilan berbahasa reseptif maupun produktif. Sintesis tematik ini memungkinkan identifikasi pola lintas studi sekaligus mengungkap ketegangan dan kesenjangan antar temuan, misalnya antara klaim peningkatan hasil belajar dengan kekhawatiran tentang kedangkalan keterlibatan kognitif.

Posisi kontribusi kajian ini di antara penelitian sebelumnya perlu ditegaskan. Sejumlah kajian telah memetakan peluang dan tantangan AI dalam pembelajaran bahasa Arab secara umum, sebagaimana dilakukan oleh Wahyuni et al. (2025) dan Ghofur dan Riski (2024). Kajian lain berfokus pada aspek spesifik seperti penggunaan LLM oleh mahasiswa (Muh. Sabilar, 2026), kolaborasi manusia-AI dalam penerjemahan (Fathurrahman et al., 2026), atau integrasi platform AI tertentu seperti Meta AI (Susilawati et al., 2026). Namun, belum banyak kajian yang secara khusus mengisolasi dimensi tantangan pedagogis dan menimbang dominasinya dalam konteks pendidikan tinggi Indonesia. Kajian ini mengisi celah tersebut dengan menjadikan tantangan pedagogis sebagai fokus analitis utama, bukan sekadar bagian dari pemetaan peluang-tantangan yang simetris. Dengan demikian, kontribusi kajian ini bersifat analitis-kritis: mengidentifikasi tantangan mana yang paling dominan, menelusuri akar penyebabnya, dan menimbang implikasinya terhadap desain pembelajaran bahasa Arab di perguruan tinggi. Hasil sintesis ini diharapkan memberikan pijakan konseptual bagi perumusan strategi pedagogis yang lebih adaptif terhadap kehadiran generative AI, sekaligus menjadi titik tolak bagi penelitian empiris lanjutan yang menguji temuan-temuan sintesis ini di lapangan.

EDUTECH,3 (3) 2026 : 104-114, https://journal.ppipbr.com/index.php/edutech | DOI: https://doi.org/10.62207/4kafx829
Copyright © 2026 THE AUTHOR(S). This article is distributed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International license.

3. HASIL

Sintesis tematik dalam kajian ini disusun berdasarkan tiga klaster temuan utama yang muncul dari literatur yang dianalisis, yaitu: pertama, pola pemanfaatan generative AI dalam pembelajaran bahasa Arab; kedua, tantangan pedagogis yang menyertainya; dan ketiga, implikasi terhadap keterampilan berbahasa Arab. Ketiga klaster ini diturunkan dari hasil telaah terhadap sebelas sumber yang secara eksplisit membahas integrasi AI, literasi digital, dan pembelajaran bahasa Arab pada konteks pendidikan Indonesia.

Pada klaster pertama, temuan menunjukkan bahwa pemanfaatan generative AI dalam pembelajaran bahasa Arab terkonsentrasi pada fungsi bantuan penerjemahan, asistensi menulis, dan dukungan tata bahasa. Wahyuni et al. (2025) menyatakan bahwa penerapan AI mampu meningkatkan hasil belajar, keterampilan menulis, pemahaman bahasa, motivasi, dan personalisasi pembelajaran. Temuan serupa dikemukakan oleh Muh. Sabilar (2026) yang mengidentifikasi bahwa Large Language Models (LLMs) paling banyak digunakan mahasiswa untuk penerjemahan, bantuan menulis, dan dukungan gramatika, dengan manfaat berupa umpan balik instan, efisiensi belajar, dan personalisasi. Albantani et al. (2026) memperkuat temuan ini dengan menunjukkan bahwa mahasiswa mempersepsikan generative AI paling efektif dalam memfasilitasi akses materi pembelajaran dan pengayaan kosakata, sementara perannya dalam mempertahankan fokus dan pengembangan keterampilan menulis memperoleh penilaian terendah. Pola ini mengindikasikan bahwa adopsi generative AI cenderung berorientasi pada tugas-tugas reseptif dan produktif tingkat permukaan, belum merata pada keterampilan berbahasa yang menuntut kedalaman kognitif.

Klaster kedua mengerucut pada tantangan pedagogis yang paling dominan. Berdasarkan sintesis lintas sumber, terdapat tiga tantangan yang berulang dan saling berkaitan. Tantangan pertama adalah ketidakakuratan luaran AI dan bias linguistik. Muh. Sabilar (2026) secara eksplisit menyebut output inaccuracies dan linguistic bias sebagai tantangan signifikan, yang diperparah oleh rendahnya praktik verifikasi di kalangan mahasiswa. Tantangan kedua adalah over-reliance atau ketergantungan berlebihan pada AI. Albantani et al. (2026) mencatat kekhawatiran mahasiswa terhadap overreliance dan berkurangnya kedalaman keterlibatan belajar, sementara Fahmi dan Adhimah (2024) menyoroti resistensi pendidik dan mahasiswa terhadap teknologi baru sebagai hambatan adopsi. Tantangan ketiga adalah kesenjangan kompetensi pedagogis pendidik dalam mengintegrasikan AI ke dalam desain pembelajaran. Ghofur dan Riski (2024) mengidentifikasi kebutuhan adaptasi guru dan mahasiswa sebagai tantangan era digital, sedangkan Nuzuli (2025) menemukan bahwa keterbatasan modul ajar dan minimnya pelatihan guru menjadi kendala implementasi kurikulum yang relevan dengan pemanfaatan teknologi. Ketiga tantangan ini tidak berdiri sendiri, melainkan membentuk rantai problematik: ketidakakuratan luaran AI mendorong ketergantungan tanpa verifikasi, sementara kapasitas pedagogis pendidik yang belum memadai memperlemah fungsi scaffolding dalam mengoreksi kecenderungan tersebut.

Klaster ketiga menyoroti implikasi terhadap keterampilan berbahasa Arab. Temuan menunjukkan adanya ketimpangan dampak antara keterampilan reseptif dan produktif. Khoiriyah (2020) menegaskan bahwa pembelajaran keterampilan reseptif, khususnya menyimak dan membaca, menuntut pemahaman isi dan kemampuan mengungkapkan kembali secara lisan maupun tulis. Dalam konteks integrasi AI, keterampilan membaca dan menyimak berpotensi terbantu melalui akses materi yang lebih luas dan personalisasi, sebagaimana diindikasikan oleh Syagif (2023) yang menyebut akses sumber belajar yang lebih luas dan pengalaman belajar interaktif sebagai peluang literasi digital. Namun, keterampilan produktif seperti menulis justru memperoleh penilaian terendah dalam persepsi mahasiswa (Albantani et al., 2026), dan keterampilan penerjemahan menghadapi risiko penggunaan

EDUTECH,3 (3) 2026 : 104-114, https://journal.ppipbr.com/index.php/edutech | DOI: https://doi.org/10.62207/4kafx829
Copyright © 2026 THE AUTHOR(S). This article is distributed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International license.

pasif AI yang mereduksi pengambilan keputusan kritis mahasiswa (Fathurrahman et al., 2026). Susilawati et al. (2026) menambahkan dimensi literasi digital dengan menyoroti integrasi Meta AI melalui WhatsApp sebagai peluang penguatan literasi bahasa Arab digital, tetapi juga menggarisbawahi tantangan etis dan pedagogis yang menyertainya. Sementara itu, Rahmah (2025) mengingatkan bahwa kompleksitas gramatikal bahasa Arab klasik tetap menjadi tantangan tersendiri yang tidak serta-merta teratasi oleh kehadiran AI, dan Syafei (2023) menekankan pentingnya interaksi humanistik antara pendidik dan mahasiswa sebagai fondasi yang tidak tergantikan oleh teknologi.

Berdasarkan sintesis di atas, dapat dirumuskan bahwa tantangan pedagogis yang paling dominan dalam integrasi generative AI pada pembelajaran bahasa Arab di pendidikan tinggi Indonesia adalah kombinasi antara rendahnya praktik verifikasi mahasiswa terhadap luaran AI, kecenderungan over-reliance, dan belum memadainya kapasitas pedagogis pendidik dalam mendesain pembelajaran yang memanfaatkan AI secara kritis. Temuan ini perlu dibaca dalam konteks struktural yang lebih luas. Data World Bank menunjukkan bahwa belanja pemerintah untuk pendidikan Indonesia hanya sebesar 1,2752 persen dari PDB pada tahun 2023 (World Bank, 2023), sementara PDB per kapita Indonesia pada tahun 2025 tercatat sebesar 5059,626 dolar AS (World Bank, 2025). Keterbatasan investasi pendidikan ini relevan untuk menjelaskan mengapa kesenjangan pelatihan guru dan infrastruktur pedagogis menjadi tantangan yang persisten. Bagian selanjutnya akan membahas implikasi temuan ini terhadap perumusan strategi pedagogis yang dapat memitigasi tantangan tersebut tanpa mengabaikan peluang yang ditawarkan generative AI.

4. PEMBAHASAN

Temuan-temuan yang disintesis dari berbagai kajian mutakhir menunjukkan bahwa integrasi generative AI dalam pembelajaran bahasa Arab di pendidikan tinggi Indonesia menghadapi tantangan pedagogis yang bersifat multidimensional, namun dengan pola dominan yang dapat diidentifikasi secara jelas. Tantangan yang paling menonjol bukan terletak pada ketersediaan teknologi, melainkan pada kesiapan pedagogis pengajar dan mahasiswa dalam memosisikan AI sebagai mitra belajar, bukan sekadar alat bantu instan. Wahyuni et al. (2025) menegaskan bahwa meskipun AI mampu meningkatkan hasil belajar, keterampilan menulis, pemahaman bahasa, motivasi, dan personalisasi pembelajaran, efektivitasnya sangat bergantung pada desain pedagogis yang mengarahkan pemanfaatan AI secara kritis. Hal ini sejalan dengan temuan Albantani et al. (2026) yang menunjukkan bahwa mahasiswa menilai AI paling efektif dalam memfasilitasi akses materi dan pemerolehan kosakata, tetapi perannya dalam mempertahankan fokus dan mendukung pengembangan keterampilan menulis justru memperoleh penilaian terendah. Kesenjangan ini mengindikasikan bahwa tantangan pedagogis dominan adalah bagaimana mengintegrasikan AI tanpa mereduksi keterlibatan kognitif mahasiswa dalam proses berbahasa yang autentik.

Mekanisme yang menjelaskan dominasi tantangan pedagogis tersebut dapat ditelusuri melalui interaksi antara karakteristik generative AI dan tuntutan keterampilan berbahasa Arab yang bersifat produktif dan reseptif. Generative AI, khususnya Large Language Models (LLMs), bekerja dengan memprediksi teks berdasarkan pola statistik dari korpus yang dilatih, sehingga cenderung unggul dalam tugas-tugas yang bersifat reproduktif seperti penerjemahan, penyusunan kalimat sederhana, dan pemeriksaan tata bahasa. Muh. Sabilar (2026) menemukan bahwa mahasiswa Indonesia paling banyak menggunakan LLMs untuk penerjemahan, bantuan menulis, dan dukungan tata bahasa, dengan manfaat berupa umpan balik instan, efisiensi belajar, dan personalisasi. Namun, temuan yang sama juga mengungkap tantangan signifikan berupa ketidakakuratan luaran, bias linguistik, ketergantungan berlebihan, dan praktik verifikasi yang terbatas. Dalam konteks bahasa Arab, tantangan ini diperparah oleh karakteristik diglosia antara bahasa Arab fusha dan ‘amiyah, serta kompleksitas morfosintaksis

EDUTECH,3 (3) 2026 : 104-114, https://journal.ppipbr.com/index.php/edutech | DOI: https://doi.org/10.62207/4kafx829
Copyright © 2026 THE AUTHOR(S). This article is distributed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International license.

yang tidak selalu tertangani dengan baik oleh model AI yang dilatih dengan data yang didominasi bahasa Arab standar modern. Rahmah (2025) menunjukkan bahwa kompleksitas gramatikal bahasa Arab klasik dan kosakata yang tidak relevan dengan komunikasi sehari-hari menjadi tantangan dalam pembelajaran, yang berimplikasi pada bagaimana AI perlu dikalibrasi agar tidak menyederhanakan kompleksitas tersebut secara berlebihan.

Perbandingan dengan literatur yang lebih awal memperlihatkan adanya pergeseran fokus tantangan dari aspek akses dan infrastruktur menuju aspek pedagogis dan etis. Syagif (2023) dalam kajiannya tentang literasi digital pada jenjang pendidikan dasar menekankan peluang berupa akses yang lebih luas ke sumber belajar, pengalaman belajar interaktif, konektivitas global, dan ketersediaan aplikasi digital untuk latihan bahasa, tetapi juga menyoroti perlunya pengembangan literasi digital yang memadai. Pada konteks pendidikan tinggi, tantangan akses tidak lagi menjadi isu utama karena mahasiswa umumnya telah memiliki perangkat dan koneksi yang memadai; yang menjadi persoalan adalah literasi pedagogis dalam memanfaatkan AI secara bertanggung jawab. Ghofur & Riski (2024) mengidentifikasi kesenjangan akses teknologi, potensi distraksi, dan kebutuhan adaptasi guru dan siswa sebagai tantangan era digital. Temuan ini relevan untuk menjelaskan bahwa di pendidikan tinggi, distraksi dan adaptasi pedagogis menjadi lebih dominan daripada kesenjangan akses, terutama ketika generative AI tersedia secara luas melalui platform yang sudah akrab digunakan mahasiswa.

Tantangan pedagogis yang paling dominan dapat dirumuskan sebagai ketegangan antara personalisasi yang ditawarkan AI dan otonomi belajar yang seharusnya dikembangkan dalam pembelajaran bahasa. Fahmi & Adhimah (2024) menyatakan bahwa AI memiliki potensi besar untuk merevolusi pembelajaran bahasa melalui materi yang dipersonalisasi, adaptasi metode berdasarkan gaya belajar, dan umpan balik waktu nyata, tetapi juga menghadapi tantangan berupa ketersediaan data berkualitas, kualitas algoritma, dan resistensi pendidik serta mahasiswa terhadap teknologi baru. Resistensi ini dalam konteks pendidikan tinggi Indonesia sering kali berwujud pada kekhawatiran akan ketergantungan mahasiswa pada AI yang mengurangi kedalaman keterlibatan kognitif. Albantani et al. (2026) secara eksplisit mencatat kekhawatiran mahasiswa tentang overreliance dan berkurangnya kedalaman keterlibatan. Dengan demikian, tantangan pedagogis dominan bukanlah apakah AI dapat digunakan, melainkan bagaimana mendesain pembelajaran yang memanfaatkan AI untuk memperkuat, bukan menggantikan, proses kognitif mahasiswa dalam memahami, memproduksi, dan merefleksikan bahasa Arab.

Implikasi teoritis dari temuan ini mengarah pada perlunya kerangka pedagogis yang menempatkan generative AI dalam spektrum human-AI collaboration, bukan sekadar tool-based learning. Fathurrahman et al. (2026) melalui konsep Human-AI Collaboration (HAC) dalam pembelajaran penerjemahan menunjukkan bahwa interaksi mahasiswa dengan AI dapat dibedakan menjadi penggunaan kritis dan pasif, dengan konsekuensi yang berbeda terhadap kompetensi yang dikembangkan. Penggunaan kritis melibatkan evaluasi terhadap luaran AI, perbandingan dengan pengetahuan linguistik yang dimiliki, dan pengambilan keputusan penerjemahan yang reflektif, sedangkan penggunaan pasif cenderung menerima luaran AI tanpa verifikasi. Temuan ini memberikan kerangka teoritis untuk memahami bahwa tantangan pedagogis dominan dalam integrasi generative AI adalah mengembangkan kapasitas mahasiswa untuk menggunakan AI secara kritis. Dalam konteks keterampilan berbahasa Arab, hal ini berarti mahasiswa perlu dibekali dengan kesadaran metalinguistik yang memadai untuk menilai akurasi, kesesuaian konteks, dan ketepatan stilistika luaran AI.

Implikasi praktisnya, pengajar bahasa Arab di perguruan tinggi perlu mengembangkan desain pembelajaran yang secara eksplisit mengajarkan strategi verifikasi dan evaluasi luaran AI. Muh. Sabilar (2026) mencatat bahwa praktik verifikasi mahasiswa masih terbatas, sehingga intervensi pedagogis perlu diarahkan pada penguatan literasi AI yang mencakup kemampuan mengidentifikasi bias linguistik,

EDUTECH,3 (3) 2026 : 104-114, https://journal.ppipbr.com/index.php/edutech | DOI: https://doi.org/10.62207/4kafx829
Copyright © 2026 THE AUTHOR(S). This article is distributed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International license.

mengevaluasi akurasi gramatikal, dan menilai kesesuaian register. Susilawati et al. (2026) menunjukkan bahwa integrasi AI melalui platform yang sudah dikenal seperti WhatsApp dapat memperkuat literasi bahasa Arab digital mahasiswa, tetapi juga menghadirkan tantangan etis yang perlu diantisipasi melalui bimbingan yang terstruktur. Dalam konteks Kurikulum Merdeka yang memberikan ruang kreatif bagi pembelajaran berbasis proyek dan kontekstual, Nuzuli (2025) mengingatkan bahwa keterbatasan modul ajar dan pelatihan guru menjadi kendala implementasi. Hal ini relevan untuk pendidikan tinggi karena dosen bahasa Arab juga memerlukan pengembangan profesional yang berkelanjutan dalam merancang pembelajaran berbasis AI yang selaras dengan tujuan keterampilan berbahasa.

Keterkaitan antara tantangan pedagogis dengan keterampilan berbahasa Arab perlu dipahami secara spesifik. Khoiriyah (2020) menekankan bahwa pembelajaran keterampilan reseptif melalui metode qirā'ah menuntut mahasiswa mampu memahami isi teks yang didengar dan dibaca, serta mengungkapkannya kembali secara lisan dan tulisan. Generative AI dapat mendukung keterampilan reseptif melalui penyediaan teks yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan, tetapi jika mahasiswa mengandalkan AI untuk menerjemahkan secara instan, maka proses pemahaman mendalam yang menjadi tujuan pembelajaran reseptif tidak tercapai. Sebaliknya, pada keterampilan produktif seperti menulis, AI dapat memberikan umpan balik yang cepat, tetapi Albantani et al. (2026) menunjukkan bahwa justru pada keterampilan menulis peran AI dinilai paling rendah oleh mahasiswa. Hal ini mengindikasikan bahwa tantangan pedagogis dalam keterampilan produktif berkaitan dengan bagaimana AI dapat digunakan untuk mendukung proses menulis tanpa menggantikan pengembangan kemampuan menyusun argumen dan mengekspresikan gagasan secara mandiri.

Perspektif humanistik dalam pembelajaran bahasa Arab memberikan landasan penting untuk memahami tantangan pedagogis ini. Syafei (2023) menegaskan bahwa penerapan teori humanisme dalam pembelajaran bahasa Arab mendorong inklusivitas, motivasi intrinsik, pertumbuhan pribadi, dan hubungan guru-mahasiswa yang kuat. Dalam kerangka ini, generative AI seharusnya diposisikan sebagai instrumen yang memperkuat interaksi humanistik, bukan menggantikannya. Tantangan pedagogis dominan muncul ketika AI digunakan secara mekanistik sehingga mereduksi dimensi humanistik pembelajaran bahasa, seperti apresiasi terhadap keindahan bahasa, pemahaman budaya, dan pengembangan identitas pembelajar. Data World Bank menunjukkan bahwa belanja pemerintah untuk pendidikan di Indonesia hanya sebesar 1,2752% dari PDB pada tahun 2023 (World Bank, 2023), sementara PDB per kapita mencapai 5059,626 dolar AS pada tahun 2025 (World Bank, 2025). Keterbatasan investasi pendidikan ini berimplikasi pada terbatasnya sumber daya untuk pelatihan dosen dan pengembangan infrastruktur pedagogis yang memadai, sehingga tantangan pedagogis dalam integrasi AI semakin memerlukan solusi yang berbasis pada penguatan kapasitas internal institusi.

Dengan demikian, diskusi ini menegaskan bahwa tantangan pedagogis paling dominan dalam integrasi generative AI pada pembelajaran bahasa Arab di pendidikan tinggi Indonesia adalah kesenjangan antara ketersediaan teknologi dan kesiapan pedagogis untuk memanfaatkannya secara kritis, reflektif, dan humanistik. Kesenjangan ini termanifestasi dalam praktik penggunaan AI yang cenderung pasif, keterbatasan verifikasi luaran, serta belum terintegrasinya AI dalam desain pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan keterampilan berbahasa secara utuh. Implikasi teoritis nya menuntut pengembangan kerangka pedagogis human-AI collaboration yang menekankan penggunaan kritis, sementara implikasi praktisnya mengarah pada penguatan literasi AI bagi dosen dan mahasiswa serta desain pembelajaran yang menyeimbangkan personalisasi teknologi dengan otonomi belajar. Bagian selanjutnya akan menguraikan kesimpulan dari keseluruhan kajian ini dengan merangkum temuan utama, keterbatasan penelitian, dan rekomendasi untuk penelitian serta praktik pembelajaran bahasa Arab di masa depan.

EDUTECH,3 (3) 2026 : 104-114, https://journal.ppipbr.com/index.php/edutech | DOI: https://doi.org/10.62207/4kafx829
Copyright © 2026 THE AUTHOR(S). This article is distributed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International license.

5. KESIMPULAN

Kesimpulan dari tinjauan literatur ini menegaskan bahwa integrasi generative AI dalam pembelajaran bahasa Arab di pendidikan tinggi Indonesia menghadirkan lanskap pedagogik yang paradoksal: menjanjikan personalisasi dan efisiensi, namun sekaligus menuntut kesiapan pedagogis yang belum sepenuhnya terpenuhi. Berdasarkan sintesis terhadap literatur yang tersedia, tantangan pedagogis yang paling dominan bukanlah semata-mata persoalan teknis atau akses, melainkan menyangkut tiga dimensi yang saling berkait: (1) ketidakseimbangan antara pemanfaatan AI untuk keterampilan reseptif dan produktif, (2) lemahnya praktik verifikasi dan risiko ketergantungan berlebihan, serta (3) kesenjangan antara kebijakan kurikulum dan kapasitas pedagogis dosen dalam mendesain pembelajaran berbasis AI.

Tantangan kedua yang menonjol adalah lemahnya praktik verifikasi terhadap keluaran AI. Muh. Sabilar (2026) menemukan bahwa mahasiswa Indonesia menghadapi masalah inakurasi keluaran, bias linguistik, dan ketergantungan berlebihan, sementara praktik verifikasi masih terbatas. Temuan ini sejalan dengan Fathurrahman et al. (2026) yang membedakan antara penggunaan kritis dan pasif dalam kolaborasi manusia-AI pada pembelajaran penerjemahan. Mahasiswa yang menggunakan AI secara pasif cenderung menerima keluaran tanpa evaluasi linguistik yang memadai, sehingga berisiko menginternalisasi kesalahan gramatikal atau pilihan leksikal yang tidak sesuai konteks. Dalam konteks bahasa Arab yang memiliki kompleksitas morfosintaksis dan diglosia antara fusha dan amiyah, risiko ini menjadi lebih serius karena generative AI yang dilatih dengan korpus dominan dapat mereproduksi bias terhadap variasi bahasa tertentu, sebagaimana disinggung oleh Rahmah (2025) dalam diskusinya tentang bahasa Arab klasik dan modern.

Tantangan ketiga berkaitan dengan kesiapan pedagogis dosen dan keselarasan kurikulum. Nuzuli (2025) menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran bahasa Arab menghadapi kendala berupa keterbatasan modul ajar, pelatihan guru yang belum memadai, dan rendahnya motivasi siswa. Meskipun kajian tersebut berfokus pada jenjang madrasah, implikasinya relevan bagi pendidikan tinggi: tanpa desain instruksional yang matang, kehadiran generative AI justru dapat memperlebar kesenjangan antara dosen yang mampu memanfaatkan AI secara pedagogis dan yang belum siap. Susilawati et al. (2026) menambahkan dimensi etis melalui rujukan pada Surat Edaran Nomor 9 Tahun 2023 tentang Etika Kecerdasan Artifisial, yang menuntut integrasi AI dilakukan dengan kesadaran etis, bukan sekadar adopsi teknologis. Dengan demikian, tantangan pedagogis dominan dalam integrasi generative AI pada pembelajaran bahasa Arab di pendidikan tinggi Indonesia adalah ketidaksiapan desain pembelajaran yang mampu mengarahkan pemanfaatan AI dari sekadar alat bantu instan menuju instrumen pengembangan keterampilan berbahasa yang kritis, produktif, dan etis.

Implikasi dari temuan ini bersifat multidimensional. Secara teoritis, hasil kajian memperkuat argumen bahwa integrasi AI dalam pembelajaran bahasa tidak dapat dipahami hanya melalui lensa efektivitas teknologi, melainkan harus dianalisis dalam kerangka pedagogi bahasa yang menekankan keseimbangan antara keterampilan reseptif dan produktif, serta antara otomatisasi dan refleksi metalinguistik. Secara praktis, dosen bahasa Arab di perguruan tinggi perlu mengembangkan kerangka kerja pedagogis yang menempatkan AI sebagai mitra dialogis, bukan pengganti proses kognitif mahasiswa. Fathurrahman et al. (2026) memberikan arah yang jelas: kolaborasi manusia-AI yang efektif menuntut penguatan kompetensi evaluatif mahasiswa terhadap keluaran AI, sehingga AI berfungsi sebagai katalis refleksi linguistik, bukan sumber otoritas tanpa kritik.

Keterbatasan utama dari tinjauan ini adalah ketergantungan pada sumber-sumber sekunder yang sebagian besar berupa kajian literatur dan studi persepsi, bukan penelitian eksperimental atau longitudinal yang mengukur dampak langsung generative AI terhadap capaian keterampilan berbahasa

EDUTECH,3 (3) 2026 : 104-114, https://journal.ppipbr.com/index.php/edutech | DOI: https://doi.org/10.62207/4kafx829
Copyright © 2026 THE AUTHOR(S). This article is distributed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International license.

Arab secara terukur. Selain itu, cakupan geografis dan kelembagaan dari studi-studi yang dianalisis bervariasi, sehingga generalisasi terhadap konteks pendidikan tinggi Indonesia secara keseluruhan perlu dilakukan secara hati-hati. Data empiris makro seperti GDP per kapita Indonesia tahun 2025 sebesar 5059,626 dolar AS dan belanja pemerintah untuk pendidikan sebesar 1,2752 persen dari PDB pada tahun 2023 (World Bank, 2025; World Bank, 2023) menunjukkan bahwa investasi publik pada pendidikan masih terbatas, yang dapat mempengaruhi kapasitas institusi dalam menyediakan pelatihan dosen dan infrastruktur digital yang memadai untuk integrasi AI. Namun, data ini tidak secara langsung menjelaskan dinamika pedagogis di ruang kelas, sehingga diperlukan penelitian lanjutan yang menghubungkan variabel makro tersebut dengan praktik mikro pembelajaran.

Rekomendasi operasional yang dapat dirumuskan dari kesimpulan ini mencakup tiga arah. Pertama, program studi Pendidikan Bahasa Arab di perguruan tinggi perlu mengembangkan panduan integrasi generative AI yang eksplisit dalam Rencana Pembelajaran Semester, dengan menetapkan jenis tugas yang mewajibkan mahasiswa mendokumentasikan proses verifikasi terhadap keluaran AI, bukan hanya menyerahkan hasil akhir. Kedua, pelatihan dosen perlu diarahkan pada desain asesmen yang mampu mengukur keterampilan produktif dan kemampuan evaluatif mahasiswa terhadap teks Arab yang dihasilkan AI, bukan sekadar pelatihan teknis penggunaan platform. Ketiga, penelitian lanjutan perlu menguji efektivitas model kolaborasi manusia-AI dalam pembelajaran keterampilan menulis dan penerjemahan Arab melalui desain kuasi-eksperimental, dengan mempertimbangkan variabel kesiapan digital dosen dan mahasiswa. Dengan langkah-langkah tersebut, integrasi generative AI dapat bergeser dari adopsi reaktif menuju transformasi pedagogis yang berkelanjutan.

Bagian selanjutnya dari artikel ini akan menyajikan diskusi yang lebih mendalam mengenai implikasi temuan terhadap teori pembelajaran bahasa Arab dan arah pengembangan kurikulum berbasis AI di pendidikan tinggi Indonesia, dengan tetap berpijak pada keterbatasan data yang telah diuraikan.

EDUTECH,3 (3) 2026 : 104-114, https://journal.ppipbr.com/index.php/edutech | DOI: https://doi.org/10.62207/4kafx829
Copyright © 2026 THE AUTHOR(S). This article is distributed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International license.

6. DAFTAR PUSTAKA

Albantani, A. M., Rozak, A., Sahrir, M. S., & Khoiriyyah, B. (2026). The influence of generative AI on student engagement and academic outcomes in Arabic language learning. Asalibuna, 9(2), 147–163. https://doi.org/10.30762/asalibuna.v9i02.6810

Fahmi, M., & Adhimah, S. (2024). Peran artificial intelligence dalam pembelajaran bahasa Arab: Peluang dan tantangan. Journal of Practice Learning and Educational Development, 4(4). https://doi.org/10.58737/jpled.v4i4.320

Fathurrahman, A., Hamzah, A. A., Abunawas, K., & Raudatussolihah, B. (2026). Human-AI collaboration dalam pembelajaran penerjemahan bahasa Arab: Penguatan kompetensi, peluang, dan tantangan di era digital. EL-FUSHA: Jurnal Bahasa Arab dan Pendidikan, 7(2), 193–208. https://doi.org/10.33752/el-fusha.v7i2.12330

Ghofur, A., & Riski, R. B. (2024). Pendidikan bahasa Arab di era digital: Tantangan, peluang dan strategi menuju pembelajaran yang efektif. EL-FUSHA: Jurnal Bahasa Arab dan Pendidikan, 5(1), 15–28. https://doi.org/10.33752/el-fusha.v5i1.6697

Khoiriyah, H. (2020). Metode qirā'ah dalam pembelajaran keterampilan reseptif berbahasa Arab untuk pendidikan tingkat menengah. LISANUNA: Jurnal Ilmu Bahasa Arab dan Pembelajarannya, 10(1), 32. https://doi.org/10.22373/ls.v10i1.7804

Nuzuli, Z. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran bahasa Arab: Peluang dan tantangan. Jurnal Ilmiah Guru Madrasah, 4(1), 92–105. https://doi.org/10.69548/jigm.v4i1.43

Sabilar, R. (2026). Pemanfaatan LLMs dalam pembelajaran bahasa Arab di Indonesia: Analisis penggunaan, tantangan implementasi, dan implikasi pedagogis. Al Mitsali: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Bahasa Arab, 6(1), 27–45. https://doi.org/10.51614/almitsali.v6i1.661

Susilawati, A., Fatawi, N., & Hanif, F. M. (2026). Meta AI dan literasi bahasa Arab digital: Tantangan dan peluang pembelajaran mahasiswa di perguruan tinggi Islam. Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban, 9(1), 221. https://doi.org/10.35931/am.v9i1.6379

Syagif, A. (2023). Peluang dan tantangan pengembangan literasi digital dalam pembelajaran bahasa Arab pada jenjang pendidikan dasar. FASHLUNA, 4(1), 87–100. https://doi.org/10.47625/fashluna.v4i1.492

Wahyuni, M., Rahmaini, A., & Maulida, M. (2025). Artificial intelligence dalam pembelajaran bahasa Arab: Peluang, tantangan dan implikasi pedagogis (kajian literatur). AL-UKHWAH: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam, 206–218. https://doi.org/10.47498/jau.v4i2.6578

EDUTECH,3 (3) 2026 : 104-114, https://journal.ppipbr.com/index.php/edutech | DOI: https://doi.org/10.62207/4kafx829
Copyright © 2026 THE AUTHOR(S). This article is distributed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International license.